

ASPEK-ASPEK KECERDASAN SPIRITUAL DALAM KONSEP PENDIDIKAN LUQMAN HAKIM

Ahmad Fauzi

STIS Faqih Asy'ari Kediri-Indonesia
email: ahmadfauzi068@gmail.com

Abstract

The Children are jewel the heart and pedestal of the parents, so every parent will surely give the best for their children. Nowadays there are many children not good in attitude and personality. This is very worrying, because they are hope of the nation. Many parents prefer education for leads to increase Intelligence Quotient (IQ), while those related to Spiritual Quotient (SQ), the religious quality side is less attention. To limit discussion, this article will explore the aspects of developing spiritual intelligence in Luqman education. Islamic education is the best foundation to everyone for survival in the future. The concept of Luqman education is spiritual education, such as tauhid (prohibited shirk) the purification of the soul from the arrogant, arrogant nature. Social education, such as amar ma'ruf nahi munkar, not arrogant .The aspects of developing spiritual intelligence in Luqman's letter verses 13-17 are Monotheism, personal resilience and social toughness.

Keywords: Spiritual Aspects; Education Concept of Luqman; social toughness.

Abstrak

Anak-anak adalah permata hati dan tumpuan orang tua, sehingga setiap orang tua pasti akan memberikan yang terbaik untuk anak-anak mereka. Saat ini ada banyak anak yang tidak baik dalam sikap dan kepribadian. Ini sangat mengkhawatirkan, karena mereka adalah harapan bangsa. Banyak orang tua lebih suka pendidikan untuk mengarah untuk meningkatkan Intelligence Quotient (IQ), sementara yang terkait dengan Spiritual Quotient (SQ), sisi kualitas agama kurang diperhatikan. Untuk membatasi diskusi, artikel ini akan mengeksplorasi aspek pengembangan kecerdasan spiritual dalam pendidikan Luqman. Pendidikan Islam adalah fondasi terbaik bagi semua orang untuk bertahan hidup di masa depan. Konsep pendidikan Luqman adalah pendidikan spiritual, seperti tauhid (syirik terlarang) pemurnian jiwa dari sifat arogan dan arogan. Pendidikan sosial, seperti amar ma'ruf nahi munkar, tidak sombong. Aspek pengembangan kecerdasan spiritual dalam surat Luqman ayat 13-17 adalah Monoteisme, ketahanan pribadi dan ketangguhan sosial.

Kata Kunci : Aspek Spiritual; Konsep Pendidikan Lukman; Ketangguhan Sosial

PENDAHULUAN

Dewasa ini muncul berbagai bentuk kecerdasan. Bila dicermati dari data yang ada, kecerdasan yang terlebih dahulu lahir dan diisukan dari barat adalah kecerdasan intelektual (IQ), kelahiran kecerdasan ini dilatarbelakangi oleh kebangkitan ilmu pengetahuan dan teknologi di Eropa (Dunia barat) yang mengakibatkan revolusi diberbagai bidang industri. Peradaban tersebut dibangun melalui kecerdasan intelektual. Kedua muncul kecerdasan emosional (EQ).

Kecerdasan ini dilatarbelakangi oleh hiruk-pikuknya aktivitas manusia dalam berbagi bidang bisnis sehingga dapat dibutuhkan keputusan-keputusan dengan kesanggupan pengendalian dan pengaturan emosi karena melakukan berbagai keputusan. Sedangkan yang baru berkembang dewasa ini, adalah kecerdasan spiritual (SQ). Kecerdasan ini dalam rangka menghadapi dunia dan lingkungan dari kekeringan spiritual. Setelah kemakmuran dan ilmu pengetahuan demikian maju dibelahan dunia ternyata memberikan dampak yang membahayakan.

Integritas moral dan kesadaran beramal menjadi tulang punggung kecerdasan spiritual. Hal ini dapat dilihat dari fakta bahwa selama ini kecerdasan emosional hanya lebih menekankan antar manusia semata. Meskipun EQ berparan 80% menghasilkan bintang kinerja tapi banyak yang menderita kekeringan moral sementara kecerdasan spiritual lebih bersifat transenden (spiritual). Kecerdasan spiritual merupakan kecemerlangan dunia-akhirat.

Manusia dipandang sebagai homo educandum yaitu makhluk yang harus dididik guna menggali nilai kecerdasan spiritual (SQ), oleh karena menurut aspek ini manusia dikategorikan sebagai “animal educabil” yang sebangsa binatang yang dapat dididik, sedangkan binatang selain manusia hanya dapat dilakukan dressur (latihan) sehingga dapat mengerjakan sesuatu yang sifatnya statis (tidak berubah).

Di dalam kitab suci Al-qur’an manusia disebut sebagai *ahsanu taqwim*, yang berarti sebaik-baik bentuk, dan diantara makhluk Tuhan memang manusialah yang paling baik kejadiannya. Terutama yang paling penting bagi manusia yang membedakannya dengan binatang adalah bahwa manusia mempunyai akal. Dengan akal yang ada padanya ini manusia berusaha berjuang dan bekerja keras untuk memperbaiki kehidupannya.

Sebagai rujukan utama dalam konsep pendidikan Islam adalah Al-Qur’an surat Luqman, yaitu surat yang di nisbatkan pada nama Seorang yang *Sholih* dan bijaksana dalam mendidik anaknya. Beliau memiliki konsep pendidikan yang dapat membangun kecerdasan spiritual pada anak, sehingga Allah *ta’ala* mengabadikan beberapa perkataan yang mengandung hikmah darinya dalam Al Qur’an, supaya dapat dipetik pelajaran dan manfaat darinya. Menurut Syaikh Abdurrazaq bin Abdul Muhsin Al Abbad *hafidzahumallah* menyatakan bahwa:

“dia adalah seorang hamba *sholih* dan bukan seorang Nabi”. Tidak terdapat di dalam Al Qur’an dan Sunnah Nabi *shallallahu ‘alaihi*

wa sallam yang menunjukkan bahwa dia seorang Nabi.¹ Bahkan Imam Al Baghawi *rahimahullah* di dalam *Ma’aalim At Tanziil* : 3/490 menyatakan bahwa para ulama’ telah bersepakat dia bukan seorang Nabi. Sebagai berikut:

واتفق العلماء على أنه كان حكيما ، ولم يكن نبيا ، إلا
عكرمة فإنه قال : كان لقمان نبيا . وتفرد بهذا القول

Artinya: “Para ulama’ telah bersepakat bahwa dia adalah orang yang bijaksana dan bukanlah seorang Nabi, kecuali Ikrimah, beliau menyatakan bahwa Luqman adalah seorang Nabi, beliau bersendirian dalam pendapatnya ini.”²

Berdasar uraian-uraian diatas, penulis mengadakan penelitian tentang Aspek-aspek Kecerdasan Spiritual Dalam Konsep Pendidikan Luqman Hakim.

PEMBAHASAN

Aspek-Aspek Kecerdasan Spiritual dalam Perspektif Pendidikan

A. Mengenal Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spiritual atau SQ adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan-persoalan dan nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya. Kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau nilai hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan orang lain. Kecerdasan spiritual adalah landasan yang diperlukan untuk mengfungsikan IQ dan EQ secara efektif. Bahkan, SQ merupakan kecerdasan tertinggi kita.³

Pada akhir abad ke-20 muncul konsep kecerdasan spiritual atau SQ yang dilontarkan oleh Danar Zohar dan Ian

¹ “Pendidikan Luqman”, *Republika on line*, <http://www.Republika.co.id>, diakses tanggal 8 juni 2012

² “Pendidikan Luqman”, *Republika on line*, <http://www.Republika.co.id>, diakses tanggal 8 juni 2012.

³ Danar Zohar, Ian Marshal, *SQ: Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dan Berfikir Integralistik dan Holistik Untuk Memaknai Kehidupan*. Terj. Rahma Astuti. Cet. III., (Bandung: Mizan, 2001), h. 3-4.

Marshal. SQ mempunyai karakter berfikir lebih integralistik dan holistik untuk memaknai kehidupan. SQ memungkinkan manusia jadi kreatif, mengubah aturan situasi. SQ memungkinkan kita untuk bermain dengan situasi. SQ memberikan kemampuan membedakan. SQ memberi rasa moral, kemampuan menyesuaikan aliran-aliran yang kaku dibarengi dengan pemahaman dan cinta serta kemampuan sekarang untuk melihat kapan cinta dan pemahaman sampai pada batasnya. SQ dapat pula digunakan untuk bergulat tentang baik dan jahat, untuk bermimpi, bercita-cita, mengangkat diri kita dari kerendahan.⁴

Dari uraian diatas, terlihat dapat lebih dipahami bagaimana SQ bekerja pada diri seseorang. SQ lebih memberikan keleluasaan, kemandirian dan kemerdekaan. Seseorang tidak harus terbelenggu pada berbagai aturan supaya lebih dapat memahami diri sendiri. Dengan adanya berfikir terpusat seseorang akan lebih banyak dialog dengan dirinya ketika melihat fenomena dunia. Bukan tergantung pada orang lain, atasan atau jabatan. Orang seperti itu lebih konsisten memegang kebenaran (suara hati) dan tidak takut bila terancam kehilangan jabatan atau lainnya. Kecerdasan spiritual merupakan cerminan suara hati. Kecerdasan ketiga ini, kecerdasan spiritual yang dipandang sebagai puncak kecerdasan. Kesadaran hati atau jiwa menjadi pusat kesadaran spiritual. Tidak cerdas secara spiritual akan terwujud dalam bentuk monolitik, intoleran, eksklusif dan sering kali berakhir dengan kobaran konflik atas nama agama, kesukuan dan golongan.⁵

SQ memfasilitasi suatu dialog antara akal dan emosi antara pikiran dan tubuh. Di dalam SQ terdapat keseimbangan yang akan mengantarkan manusia dalam hidupnya keharmonisan dan kestabilan hidup. Dengan SQ seseorang dapat mengenali diri sendiri, orang lain dan lingkungannya. seperti dalam

⁴ Ibid, h. 5.

⁵ Joko Wintolo, *Kecerdasan Spiritual dalam Kedaulatan Rakyat* edisi 14 september 2001, h. 8.

ungkapan Ary Ginanjar agustian; Kecerdasan spiritual sebagai kecerdasan yang bertumpu pada bagian dalam diri seseorang yang berhubungan dengan kearifan di luar ego atau jiwa sadar. Inilah kecerdasan yang kita pergunakan bukan hanya untuk mengetahui nilai-nilai yang ada melainkan juga untuk secara kreatif menemukan nilai-nilai baru.⁶

SQ telah menyalakan seseorang untuk menjadi manusia seperti adanya sekarang dan memberi potensi untuk menyala lagi untuk tumbuh dan berubah. SQ digunakan untuk kreativitas menjadikan orang luwes, berwawasan luas atau spontan secara kreatif. SQ digunakan untuk berhadapan dengan masalah eksistensial, SQ memberikan pelajaran menyangkut perjuangan hidup. Dengan adanya SQ dimungkinkan seseorang menjadi lebih cerdas secara spiritual dalam beragama. SQ membawa jantung segala sesuatu kekesatuan dibalik perbedaan. SQ mampu menghubungkan dengan makna dan ruh esensial dibelakang semua agama besar seseorang yang memiliki SQ tinggi dengan menjalankan agama tertentu, namun tidak secara picik, eksklusif, fanatik, atau prasangka.⁷

SQ memberikan karakter yang lebih luwes dan tidak kaku pada karakter kepribadian manusia. SQ juga memberikan kepribadian yang lebih luas. Dalam kehidupan sehari-hari ketika melakukan suatu keputusan cara berfikirnya secara menyeluruh. Orang yang SQ-nya tinggi juga dapat berfikir antara yang baik dan buruk, serta pelajaran-pelajaran yang mulia. SQ digunakan untuk mencapai perkembangan diri yang lebih utuh karena manusia memiliki potensi untuk itu.⁸ SQ membantu orang tumbuh melebihi ego diri orang dan mencapai lapisan potensi yang lebih dalam yang tersembunyi didalam diri seseorang. SQ dapat dihadapkan pada masalah baik dan jahat, hidup dan mati.

⁶Ibid.

⁷Danar Zohar, Ian Marshal, SQ;Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dan Berfikir Integralistik dan Holistik Untuk Memaknai Kehidupan, h. 12.

⁸Ibid., h. 13

Orang dapat dikatakan sempurna menjadi manusia lebih sabar terhadap cobaan, tidak ekstrimis, memandang penderitaan sebagai cobaan dan mampu menciptakan nilai-nilai sesuai dengan kondisi sosio-cultural masyarakat.

Beberapa karakter dari SQ, menunjukkan keutuhan sebagai manusia sempurna secara spiritual adalah:

1. Kemampuan bersikap fleksibel
2. Tingkat kesadaran yang tinggi
3. Kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan
4. Kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa sakit
5. Kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai
6. Keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu
7. Kecenderungan untuk melihat keterkaitan antara berbagai hal (berpandangan holistik)⁹

B. Pengembangan SQ

1. Beberapa Penghambat

Sebagaimana jalan lain, IQ dan EQ mempunyai hambatan, orang yang tidak mau belajar dan tidak mempunyai kemauan, IQ-nya akan rendah. Orang yang tidak mempunyai motivasi untuk berlatih akan memiliki EQ rendah. Untuk meningkatkan IQ dan EQ seseorang harus mempunyai kehendak yang keras untuk belajar dan berlatih secara terus-menerus. Sedangkan orang yang ingin meningkatkan SQ-nya, orang tersebut selain belajar, berlatih secara disiplin juga dianjurkan untuk selalu bertanya, mempunyai kepenasaran yang tinggi mencoba menghubungkan variabel-variabel yang kontradiktif atau berfikir secara independen.

Secara umum seseorang dapat meningkatkan SQ dengan meningkatkan penggunaan tersier psikologis, yaitu

⁹Danar Zohar, Ian Marshal, SQ;Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dan Berfikir Integralistik dan Holistik Untuk Memaknai Kehidupan, h. 14.

kecenderungan untuk selalu bertanya, mencari keterkaitan segala sesuatu menjadi lebih suka merenung, sedikit menjangkau di luar diri kita, bertanggung jawab, lebih sadar diri, lebih jujur terhadap diri sendiri dan lebih pemberani.¹⁰

Pada saat tertentu biasanya seseorang ada dalam kondisi rendah secara spiritual. Kondisi ini merupakan bentuk dari keterbelahan dalam memandang hidup. Orang ini terkadang mempunyai karakter keterasingan atau terdapat sesuatu yang hilang, tapi tidak mengetahui apa yang hilang.

Ada 3 sebab yang membuat seseorang dapat terhambat secara spiritual:

- a) Tidak mengembangkan beberapa bagian dari dirinya sendiri sama sekali
- b) Telah mengembangkan beberapa bagian, namun tidak proporsional atau dengan cara yang negatif atau destruktif.
- c) Bertentangan atau buruknya hubungan antara bagian-bagian.¹¹

Ian Marshal menyebutkan SQ tinggi dengan beberapa karakteristik pada diri seseorang.

“Jika SQ kita tinggi dan kita berhubungan dengan keutuhan kita, kepribadian kita, akan mengungkapkan sedikit ciri pemimpin, sedikit ciri seniman, sedikit ciri cendekiawan, sedikit ciri pendaki gunung, sedikit ciri orang tua yang mengasuh dengan penuh kasih dan seterusnya..... jika SQ kita rendah, kita menjadi karikatur diri kita sendiri.”¹²

Kondisi jiwa yang kehilangan spiritualitas merupakan sumber segala macam penyakit berat. Orang ini mempunyai jalam hidup destruktif terhadap dirinya maupun masyarakatnya. Contohnya, penyakit AIDS adalah perbuatan orang yang memuaskan diri sendiri, berfikir pendek dan hedonis.

¹⁰ Danar Zohar, Ian Marshal, SQ;Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dan Berfikir Integralistik dan Holistik Untuk Memaknai Kehidupan, h. 14.

¹¹Danar Zohar, Ian Marshal, SQ;Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dan Berfikir Integralistik dan Holistik Untuk Memaknai Kehidupan, h. 44.

¹²Ibid., h. 149.

Perbuatan-perbuatan itu mencerminkan SQ rendah. Begitu pula penyakit jantung yang bekerja berlebihan. Pengaturan diri secara SQ sangat dibutuhkan untuk keseimbangan hidup.

Keterhambatan spiritual mendatangkan kepedihan kepada seseorang yang mengalaminya dan kepada orang lain. Kondisi tersebut akan menghilangkan sebagian kemampuan untuk menanggapi kehidupan serta menyusutkan kemampuan untuk memikul tanggung jawab atas kehidupan dan tindakan seseorang. IQ rendah membuat seseorang tidak mampu memecahkan masalah rasional. EQ rendah membuat seseorang berlaku seperti orang asing dalam situasi diri. Namun SQ rendah akan menyusutkan keberadaan seseorang.¹³

1. *Penyembuhan*

Setiap penyakit ada obatnya. Apa pun penyakitnya, meskipun penyakit eksistensial (krisis makna) yang dapat menimbulkan bunuh diri. Sedangkan obat orang yang mempunyai keterhambatan spiritual adalah adanya rekonstruksi diri diawali dengan introspeksi. Tindakan ini menjadikan otak dan hati bekerja secara bersama-sama untuk menemukan diri-sendiri.

SQ (Osilasi saraf otak koheren 40 Hz) bekerja untuk menyatukan seluruh tingkatan keberadaan. Dengan adanya SQ seseorang mampu untuk mengenali diri sendiri dalam seluruh eksistensinya.¹⁴ Bagaimana meningkatkan aktivitas SQ? Ketika memanfaatkan kecerdasan spiritual, semuanya harus dilihat dari pusat. Seseorang menempatkan perasaan dan peristiwa dalam konteks yang lebih luas menghubungkan segala sesuatu yang tampaknya berpisah, memandang dan menciptakan hubungan dan pola.¹⁵

¹³Danar Zohar, Ian Marshal, SQ;Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dan Berfikir Integralistik dan Holistik Untuk Memaknai Kehidupan, h. 159.

¹⁴ Ibid., h. 161.

¹⁵Winarni Wahyuningsih, "Kecerdasan Spiritual", (Karya Ilmiah, Universitas Muhammadiyah, Yogyakarta, 2002), h.

Adanya kemampuan untuk memahami diri adalah solusi yang utama dalam penyembuhan keterhambatan spiritual. Kemampuan ini akan dihubungkan dengan realitas yang ada, sehingga diri dapat berkomunikasi dengan lingkungan sosial yang ada. Seseorang sudah tidak lagi terasing. Dalam penyembuhan ini tidak perlu perawat atau dokter setiap orang dapat menyembuhkan diri-sendiri. Danar Zohar menguraikan pengalaman spiritualnya; "Saya membicarakan menemukan cahaya SQ dan dengan demikian, menemukan pusat pribadi melalui krisis spiritual, atau apa yang disebut oleh psikolog Cristina dan Stanis Laugraf dalam kasus-kasus yang paling ekstrim, keadaan darurat spiritual"¹⁶

Setiap orang mempunyai naluri untuk bertanya terhadap persoalan-persoalan metafisika. Ketika usia anak-anak, seakan-akan tidak sadar ada yang dikatakan kadang disampaikan anak-anak. Orang dewasa pun ketika teringat masa kanak-kanak kadang meninggalkan mitos pada dirinya. Jadi betapa manusia sangat dekat dengan dunia metafisika.

C. *Pemanfaatan SQ*

Sebagaimana EQ dan IQ, SQ mempunyai manfaat bagi kehidupan manusia. Lebih-lebih kehidupan dewasa ini yang penuh ketidakpastian, justru kehidupan yang seperti ini dapat ditopang dengan SQ. Itu disebabkan kondisi kehidupan dewasa ini memunculkan pertanyaan bagaimana dan apa dalam hidup ini, yang disebut dengan pertanyaan eksistensial. Orang yang mampu melewati ketidakpastian adalah orang yang tangguh, kuat dan semangat. Orang tersebut melewati sesuatu yang penuh kejutan dan spontanitas. Disini segenap potensi manusia dimanfaatkan. Dengan memanfaatkan SQ seseorang dapat menjalani kehidupan

63.

¹⁶Danar Zohar, Ian Marshal, SQ;Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dan Berfikir Integralistik dan Holistik Untuk Memaknai Kehidupan, h. 167.

dengan ketidakpastian dan menemukan keseimbangan batin dalam kaitannya. Seseorang akan hidup kreatif karena ketidakpastian. Ketidakpastian mampu mengilhami seseorang untuk menciptakan kondisi yang mengharuskan menentukan pilihan. SQ memberikan kebebasan dan menetapkan kondisi bagi tanggung jawab seseorang.¹⁷

Bila seseorang menggunakan SQ, orang tersebut tidak terlalu ketakutan ketika menghadapi situasi, lebih terbiasa untuk bersandar kepada diri sendiri, lebih ikhlas dalam menghadapi yang sulit dan tidak nyaman.¹⁸ SQ merupakan keseimbangan batin. SQ akan mengarahkan seseorang dalam bentuk dialog batin ketika menghadapi persoalan hidup. Persoalan itu bisa berupa ketegangan dalam keluarga, dalam kegiatan sosial bahkan dalam ketegangan politik. SQ akan mengajak seseorang mendialogkan dengan dirinya sendiri untuk mendapatkan suara batin, disitulah SQ bekerja.

SQ adalah bentuk yang dalam dari spontanitas, suatu tanggapan terhadap inti diri yang paling dalam dan terhadap inti keberadaan yang mendasari diri yang dalam itu.¹⁹ Selain bentuk ketidakpastian hidup, spontanitas, ada satu hal yang mampu menumbuhkan SQ, yaitu bentuk kasih sayang. Sifat ini akan memunculkan karakter yang mengerti tentang hidup. Sikapnya dalam pergaulan sosial bersifat menikmati. Kasih sayang sesuatu yang ada dalam SQ. Kasih sayang dapat dimanfaatkan untuk memperkaya dan meninggikan nilai eksistensi seseorang dalam kehidupan sosial. Disiplin dan kasih sayang juga menjadi fenomena dalam SQ yang dapat dijelaskan eksistensinya. Spontanitas yang dikaitkan dengan tanggapan dan tanggung jawab berhubungan dengan kedisiplinan dan

kasih sayang. Spontanitas yang mengontak batin dapat dicapai dengan membuat diri seseorang kuat dipusat seseorang belajar.²⁰

D. Meningkatkan SQ

Tak ubahnya seperti IQ dan EQ, SQ mempunyai suatu cara dan metode untuk meningkatkan SQ. Metode SQ lain dengan IQ dan EQ yang kadang berbentuk aritmatika, logika dan latihan-latihan kelompok. SQ lebih menghujam menantang kesadaran manusia dimana ia berada. SQ tidak menawarkan, memberi atau mengendalikan sesuatu yang diluar dirinya, tetapi menyadarkan sesuatu yang ada di dalam dirinya.²¹

Untuk meningkatkan SQ, terdapat 6 jalan spiritual, yang keenam jalan tersebut sudah di olah, dan sesuai dengan kondisi kehidupan manusia. Tiap orang yang membaca jalan, akan merasakan salah satu dari jalan spiritual tersebut.

1. Jalan Pertama, Jalan Tugas

Jalan tugas mempunyai jenis kepribadian konvensional. Karakteristik motivasi suka bergaul, dalam agama patuh. Dalam praktik suka menjalankan tugas. Jalan ini berkaitan dengan rasa dimiliki, kerjasama, memberikan sumbangan, dan diasuh oleh komunitas. Pengalaman dan kestabilan bergantung pada pengalaman kekerabatan kita dengan orang lain dan dengan lingkungan diri sendiri dengan lingkungan orang lain, biasanya sejak masih bayi.²²

Kebodohan spiritual di jalan ini bertindak berdasarkan motivasi narsisme. Watak-watak narsisme mempunyai karakteristik seperti merokok berat, minum-minuman dan tidur larut malam, terlalu berlebihan dalam menikmati makanan dan seks, memanjakan diri tapi mengabaikan orang lain. Narsisme

¹⁷Danar Zohar, Ian Marshal, SQ;Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dan Berfikir Integralistik dan Holistik Untuk Memaknai Kehidupan, h. 175

¹⁸Winarni Wahyuningsih, "Kecerdasan Spiritual", (Karya Ilmiah, Universitas Muhammadiyah, Yogyakarta, 2002), h. 65.

¹⁹ Ibid., h. 65.

²⁰ Danar Zohar, Ian Marshal, SQ;Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dan Berfikir Integralistik dan Holistik Untuk Memaknai Kehidupan, h. 66.

²¹Danar Zohar, Ian Marshal, SQ;Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dan Berfikir Integralistik dan Holistik Untuk Memaknai Kehidupan, h. 197.

²²Ibid., 201.

lahir berdasarkan dari trauma yang dalam, untuk menyembuhkan harus melalui terapi.

Bentuk lain dari kebodohan di jalan ini adalah karakteristik rasa terpaksa ketika mengikuti aturan. Orang yang seperti itu tidak dapat menikmati kehidupan lingkungan kerja, lebih banyak mengeluh dibelakang dan bahkan dapat menimbulkan masalah. Dari beberapa bentuk kebodohan spiritual di jalan ini dapat ditarik benang merah bagaimana seseorang meningkatkan SQ di jalan ini, yaitu adanya refleksi dan introspeksi diri. Melalui laku seperti itu seseorang akan lebih mampu bertindak dan bersikap dalam berorganisasi.

2. Jalan Pengasuhan

Jalan ini berkaitan dengan kasih sayang, pengasuhan, perlindungan dan penyuburan. Kasih sayang dituntut untuk memperlakukan pada orang lain dengan ikhlas, perlindungan berhubungan dengan kemampuannya untuk mengayomi orang lain. Penyuburan muncul melihat kemampuan orang yang ada pada jalan ini untuk memberikan ketenangan batin bagi orang lain.

Dijalan ini dibutuhkan keseimbangan perasaan. Jika perasaan terlalu berlebihan terhadap sesuatu hal akan berakibat pada bentuk negatif, meskipun orang tersebut kadang niatnya baik. Kontrol yang berlebihan dan tidak memberikan ruang kebebasan kepada seorang anak akan berakibat pada terpasungnya kreatifitas dan rasa *minder*. Keterbukaan adalah cara lain seseorang memberikan perhatian, karena keterbukaan lambang dari kepercayaan. Sebagaimana dalam konsep ajaran Luqman, *amar ma'ruf nahi munkar*.

Misalnya, perintah mendirikan shalat, termasuk bab *amar ma'ruf*. adapun larangan meninggalkan shalat termasuk bab *nahi munkar*. Masing-masing memiliki caranya sendiri-sendiri. Caranya *amar ma'ruf* di tuntunkan dalam firman Allah:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Terjemahnya: “serulah (*manusia*) kepada jalan tuhanmu dengan hikmah, pelajaran yang baik, dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya, Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.” (QS. an-Nahl {16}: 125).²³

Dalam dakwah *amar ma'ruf*, kita diperintahkan agar melakukannya dengan hikmah, bukan dengan kekerasan. Jika kita memaksa orang lain melakukan kebaikan, maka orang itu akan melakukannya dengan terpaksa, tidak ikhlas, dan dipenuhi penolakan, serta perlawanan. Bahkan, dia bisa bersikap munafik atau melakukannya dengan tanpa ruh, sehingga nilai amaliahnya akan hilang. Oleh karena itu, kita diperintahkan berdakwah dengan *mau'idzoh hasanah* (melalui cara yang dapat melunakkan hati) dan *mujadalah* yang dapat mencerahkan akal.

3. Jalan Pengetahuan

Melalui pengetahuan yang penuh semangat, yang dianggap sebagai samaran hasrat yang memabukan, seseorang dapat disucikan dari tampilan duniawinya dan mencapai penyatuan dengan Tuhan. Keselamatan membutuhkan pengetahuan, dan pengetahuan membutuhkan ingatan. Dengan ingatan itulah seseorang dapat merenungkan berbagai fenomena. Dan dengan perenungan itulah seseorang dalam spiritualitas dirinya beraktivitas secara dinamis. Dengan perenungan pula seseorang akan berfikir secara integralistik dan holistik.

Dalam pencarian kebenaran perlu berfikir maju. Pemahaman yang benar dan lebih dalam mengharuskan seseorang melalui suatu pergeseran paradigma

²³ Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, h.224.

belajar memandang segala sesuatu dengan sesuatu yang sama-sekali baru. Pengetahuan dan pemahaman adalah hal-hal yang menggairahkan yang menyebabkan seseorang terlibat secara mendalam dengan dunia sekitar atau di dalam diri seseorang.²⁴ Kemajuan alamiah menuju SQ yang lebih tinggi bermula dari perenungan, malalui pemahaman menuju kearifan. Cara memecahkan masalah apa pun, praktis maupun intelektual, dengan cara yang cerdas secara spiritual adalah menempatkannya dalam perspektif yang lebih luas, sehingga terlihat jelas.²⁵

4. Jalan Perubahan Pribadi

Jalan ini lebih cocok bagi orang yang mandiri. Bagaimana orang tersebut mandiri dalam kehidupan dewasa ini. Kemandirian dituntut sekaligus dibutuhkan dalam lingkungan yang sibuk. Seseorang yang berada dilingkungan yang sibuk cenderung mementingkan diri sendiri. Jelas kemandirian menjadi modal dasar untuk pengenalan diri. Supaya tidak terjebak pada egoisme kelompok atau golongan. Karakter suka kesendirian, cenderung suka dialog dengan diri sendiri. Dialog seperti ini akan mengaktifkan syaraf otak. Pada dasarnya dialog sendirian merupakan dialog batin yang menimbulkan dua aspek; menyelesaikan persoalan dan mencari persoalan yang sesungguhnya ada dalam masyarakat tetapi banyak yang tidak menyadari. Jalan ini adalah jalan yang paling erat dikaitkan dengan aktivitas “titik Tuhan” dari otak, dengan kepribadian yang terbuka, menerima pengalaman yang bersifat mistik, emosi yang ekstrim, dengan mereka yang eksentrik.²⁶

5. Jalan Persaudaraan

Dijalan ini ditemukan jenis kepribadian realitas dengan motivasi membangun dan kewarganegaraan. Adapun tekanan keagamaan berupa persaudaraan universal, kerelaan berkorban dan keadilan. Meskipun penampilan luar dari jenis kepribadian relitas ini sering tidak menarik dan tidak menyenangkan, jalan persaudaraan mereka dapat menjadi salah satu jalan yang paling maju secara spiritual untuk ditempuh dalam kehidupan.

Jalan persaudaraan adalah jalannya para praktisi yang mempunyai karakter eksentrik dan konservatif. Orang yang ada di jalan ini tidak banyak bertanya atau memunculkan keraguan terhadap berbagai fakta atau hipotesis. Mereka mengikuti peraturan yang ada dan tidak suka tantangan dan tidak mau mengambil risiko. Pendiam, praktis, tak kenal basa basi, pahlawan, sampai mati membela keadilan adalah karakteristik pribadi dari orang yang menempuh jalan ini. Didalamnya terdapat moralitas secara individual dan sosial yang dapat dikembangkan secara terus-menerus di dalam kepribadiannya. Mencintai dan persaudaraan sangat dalam, sifat mereka tak kenal takut dan ketidakpedulian mereka kepada kematian mempunyai akar filosofis dan spiritual yang mendalam dalam mitos-mitos yang mengilhami jalan ini.²⁷ Langkah pertama untuk mendapatkan kecerdasan spiritual yang lebih tinggi bagi jenis kepribadian realitas pastilah perasaan tidak puas dengan keadaan yang ada.²⁸ Adanya perubahan, mendambakan perluas diri dan minat.

²⁴Danar Zohar, Ian Marshal, SQ;Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dan Berfikir Integralistik dan Holistik Untuk Memaknai Kehidupan, h. 214.

²⁵Winarni Wahyuningsih, “Kecerdasan Spiritual”,(Karya Ilmiah, Universitas Muhammadiyah, Yogyakarta, 2002), h. 74.

²⁶Ibid., h. 75.

²⁷Danar Zohar, Ian Marshal, SQ;Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dan Berfikir Integralistik dan Holistik Untuk Memaknai Kehidupan, h. 221.

²⁸Winarni Wahyuningsih, “Kecerdasan Spiritual”,(Karya Ilmiah, Universitas Muhammadiyah, Yogyakarta, 2002), h. 77.

6. *Jalan Kepemimpinan Yang Penuh Pengabdian*
Jenis kepribadian adalah pengusaha. Motivasi, kekuasaan. Dan tekanan agama adalah menyerah, menyatu dengan Tuhan.

Untuk menjadi pemimpin yang efektif seseorang biasanya memiliki sifat yang ramah dan percaya diri dari jenis kepribadian pengusaha. Seorang pemimpin besar mengabdikan pada sesuatu di luar dirinya sendiri. Seorang pemimpin yang benar-benar hebat tidak mengabdikan kepada sesuatu pun kecuali Tuhan.

Kepemimpinan yang penuh pengabdian, dalam suatu pengertian yang penting, adalah yang tertinggi di jalan spiritual. Melalui karunia yang diberikan Allah SWT orang-orang ini diberi kesempatan untuk mengabdikan, menyembuhkan dan mencerahkan pikiran orang-orang yang mereka pimpin, namun jalan itu sesungguhnya menuntut integritas besar (keutuhan)²⁹ Di jalan ini dituntut pengorbanan dan keikhlasan yang tinggi untuk cerdas secara apiritual. Kondisi ini mencerminkan orang yang tidak mencari kekuasaan untuk kepentingan pribadi. Jika terjadi yang sebaliknya merupakan bentuk dari kebodohan spiritual.

Danah Zohar menyebut tujuh langkah praktis untuk mendapatkan SQ lebih tinggi, dalam rangka menjalankan keenam jalan itu secara lebih sempurna yaitu:

- a) Menyadari dimana saya sekarang
- b) Merasakan dengan kuat bahwa saya ingin berubah
- c) Merenungkan apakah pusat saya sendiri dan apakah motivasi saya yang paling dalam.
- d) Menemukan dan mengatasi rintangan.
- e) Menggali banyak kemungkinan untuk melangkah maju
- f) Menetapkan hati pada sebuah jalan
- g) Tetap menyadari bahwa ada banyak jalan.³⁰

²⁹Danar Zohar, Ian Marshal, *SQ;Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dan Berfikir Integralistik dan Holistik Untuk Memaknai Kehidupan*, h. 228.

³⁰ Ibid., 321

Aspek-Aspek Kecerdasan Spiritual dalam Konsep Pendidikan Luqman Hakim

A. Pendidikan Luqman Tentang Ketuhanan (Tauhid)

1. Aspek-aspek Kecerdasan Spiritual dalam Tauhid

Ajaran Tauhid yang disampaikan Luqman kepada anaknya merupakan konsep berfikir unitif (menyatukan). Dalam diri seseorang sangat dimungkinkan koordinasi antar IQ dan EQ tapi pada saat tertentu seperti ada kerusakan otak untuk berfikir rasional (IQ) atau sebaliknya adanya penyakit yang menyebabkan emosinya terganggu (EQ), koordinasi antar IQ dan EQ tidak ada lagi. Kondisi ini akan mengakibatkan kehilangan akal sehat atau ketidak seimbangan. Ditengah-tengah kondisi ini masih terdapat kemampuan mental yang lain yang tetap misterius. Otak masih mempunyai kecerdasan yang lain yang belum dapat dijelaskan secara memadai Itulah yang disebut berfikir secara menyeluruh. Dengan pernyataan adanya Tuhan yang satu maka otak akan berkonsentrasi menuju kesembuhan mental.

Perhatian Tuhan kepada kita adalah karunia ganda. Sang pencipta memperhatikan dengan mencintainya dan memperhatikan kita. Jika anak-anak tahu bahwa mereka dicintai dan diperhatikan, mereka dapat menjalankan hidup dengan gembira dan damai mereka memiliki segala rasa aman yang mereka butuhkan dan mereka tidak pernah sendiri. Mereka mempunyai hubungan yang intim, nyaman, dan pribadi dengan Tuhan.³¹ Dengan adanya perasaan kehadiran Tuhan disetiap saat dan setiap tempat seseorang akan merasa terlindungi. Itulah keyakinan Islam, dimana mempunyai persamaan dengan suara hati manusia baik anak-anak hingga para orang tua.

³¹ Mimi Doe dan Marsha Walch, *10 Prinsip Spiritual Parenting: Bagaimana Menumbuhkan dan Merawat Sukma Anak-anak Anda*, Terj. Rahmani Astuti, edit. Sari Muetia-Cet I.-Kaifa, Bandung, 2001, h. 32.

Kesadaran akan keberadaan Tuhan selalu hadir pada setiap makhluk di atas bumi ini melalui berbagai simbol dan ritual. Karena Tuhan begitu dekat dengan diri seseorang sehingga orang-orang tidak dapat melepaskan diri, sekalipun orang ateis. Orang ateis adalah orang yang tidak jujur, karena pada hakikatnya mereka mengakui adanya Tuhan tapi dalam hidupnya mengingkari, dalam Islam disebut kafir. Menurut al-Qur'an sebelum bumi dan manusia diciptakan, ruh manusia telah mengadakan perjanjian dengan Allah, Allah bertanya kepada jiwa manusia: *أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ*... "Bukankah aku Tuhanmu?" lalu ruh manusia menjawab: *قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا*... "Ya, kami bersaksi....!(QS A'raf ayat 172). Bukti adanya perjanjian ini menurut Muhammad Abduh ialah adanya fitrah iman di dalam jiwa manusia. Dan menurut Prof. Dr. N. Drayarkarya, S.J. ialah adanya suara hati manusia. Suara hati itu adalah suara Tuhan yang terekam di dalam jiwa manusia.³²

Satu kemampuan lain yang dimiliki manusia pada umumnya adalah rasa akan kesatuan (keutuhan) dalam menangkap suatu situasi dalam melakukan reaksi terhadapnya. Pemahaman itu pada dasarnya bersifat holistik, kemampuan untuk menangkap seluruh konteks yang mengaitkan antar unsur yang terlibat. Berfikir manyatu merupakan karakteristik orang dalam agama Islam disebut bertauhid. Ketika seseorang dilanda cobaan kehidupan, mengalami krisis makna, maka yang menjadi tempat kembali adalah Allah SWT, yang satu sebagai tempat berfikir, berdialog secara menyeluruh. Kemampuan ini merupakan ciri kesadaran dan merupakan kunci dalam memahami argumen *neurologis* dari SQ.

2. *God Spot (titik Tuhan) dalam Konsep Pendidikan Luqman Pertama; Tauhid*

Pada setiap kebudayaan, sejak zaman purba manusia ingin berkomunikasi langsung

³² Ary Ginanjar Agustian, *ESQ; Berdasarkan Rukun 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*, Cet. III, (Bandung: Arga, 2001), h. 10-11.

dengan tuhan atau dewa, serta ruh, yang jahat dan yang baik. Ada seorang peneliti Michail persinger, Neuropsikologis asal Kanada mengalami kehadiran Tuhan untuk pertama kalinya ketika sedang bekerja di laboratorium Universitas laontirian. Jika piranti digunakan ununtuk merangsang berbagai area di kortex – motorik otak alat-alat tertentu akan berkedut atau anggota badan akan bergerak sendiri.³³ Alat itu dirancang untuk merangsang jaringan di *Lobus Temporal*, bagian otak yang berada di bawah pelipis. Dia mengatakan telah melihat Tuhan.

Apa yang dimaksud titik Tuhan dalam Agama? Dalam hal ini konsep pendidikan Luqman Hakim. Apakah ajaran bertauhid di dalam Islam menunjukkan untuk selalu meningkatkan potensi *Lobus temporal* agar berfungsi secara optimal untuk merasakan kehadiran Tuhan, sehingga mengalami kecerdasan spiritual yang tinggi. Ritual-ritual yang ada dalam Islam, seperti Shalat dan lain sebagainya memberikan manfaat kepada kehidupan. Ini semua dalam rangka menghidupkan *good spot*. Kemerdekaan berfikir atau mensucikan pikiran akan selalu menghasilkan sesuatu yang baru, karya-karya yang baru. Mereka menciptakan tanpa terbelenggu pikiran, itulah kebersihan dan kebebasan berfikir, *God spot* yang menghasilkan bisnis raksasa.³⁴

Ketika Luqman ditawarkan suatu pilihan dan ini merupakan nasihat spiritual, *Lobus temporal* bekerja dan kemudian dikembalikan pada kebijakan Tuhan. Dengan demikian Luqman ternyata mempunyai kesadaran spiritual yang tinggi. Kesadaran spiritual semata-mata tidaklah menjamin bahwa seseorang dapat memanfaatkannya secara kreatif dalam kehidupan dirinya. Memiliki SQ tinggi berarti memiliki kemampuan besar untuk menggunakan (dimensi) spiritual kedalam konteks dan makna yang lebih besar menuju kehidupan yang lebih kaya dan

³³ Ibid., h. 80.

³⁴ Ary Ginanjar Agustian, *Ibid.*, h. 48

lebih bermakna, demi mencapai kesadaran personal akan kesatuan, tujuan dan arah.

Kesadaran atau pengalaman spiritual bisa jadi membawa orang pada kebingungan, kehilangan arah atau kerinduan yang tak berarah. Ini dapat menimbulkan kegilaan atau menciptakan perilaku yang merusak diri sendiri. Disini seseorang membutuhkan pembimbing dari luar yang satu, meskipun didalam diri seseorang ada titik Tuhan, namun titik Tuhan itu diciptakan oleh Allah SWT. Ketika Luqman ditawarkan pilihan maka Luqman mengkonsultasikan kembali kepada Allah SWT sehingga memancar pada diri-sendiri suatu pilihan yang tepat menjadi orang yang bijak.

Konsep tauhid disini diarahkan pada pengertian tauhid kontemporer³⁵ bukan tauhid klasik³⁶ Untuk mendapatkan hubungan dengan aspek kecerdasan spiritual. Tauhid kontemporer sebagai pandangan dunia, merupakan suatu pandangan umum tentang realitas, kebenaran, ruang dan waktu. Dunia dan sejarah umat manusia.³⁷

Jika tauhid dimaknai mendalam, maka akan meningkatkan kecerdasan spiritual dan meningkatkan aktivitas "titik Tuhan" dalam otak. Kata Dinar Zohar orang yang mempunyai SQ tinggi kemungkinan besar mempunyai aktivitas tinggi pada titik Tuhan. Tetapi tingginya aktivitas titik Tuhan tidak dengan sendirinya menjamin SQ tinggi. Itu dapat dilihat pada kaum agamawan, banyak pemeluk agama taat beragama, semangat ibadah tetapi SQ-nya rendah. Untuk mencapai SQ tinggi seluruh bagian otak,

³⁵ tauhid kontemporer sebagaimana pemikiran al-Faruqi sebagai bentuk keimanan yang universal tidak hanya mengimani secara pragmatis, disini SQ berperan, rukun iman yang enam akan tetapi harus memahami secara substantif sehingga membentuk suatu kesadaran yang penuh.

³⁶ yang dimaksud tauhid klasik adalah konsep atau definisi tauhid para ulama terdahulu. Seperti Ibnu Taimiyah, syekh Muhammad Ibnu Abdul Wahab.

³⁷ Abdul Munir Mulkhan, *Refleksi Humanisasi Tauhid dalam Reformasi Ontologis Pendidikan Islam*, dalam Jurnal Ilmu Pendidikan Islam- Kajian tentang Konsep dan Prospek Pendidikan Islam, no.1., Vol.2., July, Yogyakarta, 2001, h. 23

seluruh aspek diri dan seluruh segi kehidupan harus diintegrasikan. Dengan demikian SQ membutuhkan intelektual dan emosional (IQ dan EQ) yang matang. Sedangkan kebanyakan pemeluk agama meskipun mempunyai aktivitas yang tinggi pada titik Tuhan sehingga mengikuti panggilan agama tetapi tidak mengintegrasikan seluruh segi kehidupan, menyebabkan SQ rendah.

3. Konsep Pendidikan Tauhid dan berfikir Unitif dalam SQ

Pendidikan Luqman, dimana Tauhid menjadi anjuran utama, didalamnya terdapat esensi pendidikan Islam, mempunyai dua aspek;

- a) Aspek-aspek yang berdimensi metodologi yang menentukan bentuk-bentuk aplikasi dan komplementasi prinsip dasar pendidikan
- b) Aspek yang berdimensi kontentual (Isi) yang merupakan penentuan prinsip-prinsip tersebut. Dimensi Tauhid meliputi prinsip unititas, rasionalisme, dan toleransi. Sedangkan dimensi kontinental tauhid meliputi tauhid sebagai prinsip dasar metafisika, etika, aksiologi, kemasyarakatan dan estetika.³⁸

Bentuk dari berfikir unitif sebagai bukti dari kuatnya tauhid di dalam diri seseorang adalah semangat dalam penemuan kebenaran. Penemuan kebenaran ini kadang dilakukan dengan perubahan sosial seperti yang dilakukan Nabi Muhammad SAW. Demikian kuatnya Muhammad merenung mencari hakikat kebenaran itu, sehingga ia lupa akan dirinya, lupa makan, lupa segala yang ada dalam hidup ini. Sebab, segala yang dilihatnya dalam kehidupan manusia sekitarnya, bukan suatu kebenaran. Disitu Muhammad mengungkapkan kesadaran batinnya, segala yang disadarinya.³⁹ Dengan kenyataan ini kita dapati, bahwa penguatan tauhid, penguatan nilai-nilai keimanan

³⁸ Sembodo, Adi Widodo, *Pendidikan Dalam Perspektif Fenomenologis*, Dalam Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, September 2001, Jakarta; Badan Penelitian dan Pengembangan DEPDIKNAS, h. 552-567.

³⁹ Ary Ginanjar Agustian, *Ibid.*, h. 118

akan memperteguh hakikat dan eksistensi kemanusiaan. Sebagaimana dalam SQ seseorang akan menemukan seksistensinya ketika memiliki SQ tinggi. Tauhid pada dasarnya bisa dimaknai sebagai pengabdian.

4. Hikmah Luqman dan Krisis Makna (Spiritual) Dalam SQ

Pencarian makna dalam kehidupan manusia sesuatu yang akan selalu terjadi. Pencarian makna biasanya muncul pada orang-orang yang secara intelektual dan materi mapan. Pada orang-orang sederhana, masyarakat desa, atau tingkat pendidikan yang rendah, sedikit sekali melakukan atau mengalami pencarian makna. Karena baginya makna atau hakikat hidup tidak terumuskan dalam kata-kata namun dalam perilaku atau adat-istiadat sehari-hari. Karena hidupnya sudah dalam makna itu sendiri; pagi pergi ke ladang, sore pulang, menyediakan makan bagi anak-anak, mengawinkannya dengan anak tetangga, pengorbanan hidup untuk keluarga, semua aktifitas itu memberikan makna bagi kehidupan desa.

“Orang-orang yang hidup dikalangan masyarakat awam bahkan tidak pernah menanyakan tentang kehidupan dan manusia (seperti itu). Kehidupan mereka secara kultural dilihat dalam seperangkat kerangka kerja. Mereka mempunyai tradisi-tradisi yang hidup, Tuhan yang hidup, masyarakat yang hidup, aturan moral yang berfungsi dan masalah yang memiliki batasan yang telah dikenal dan tujuan yang pasti”⁴⁰

Hikmah bukanlah sesuatu yang dapat dicari tapi berupa pemberian Tuhan. Hikmah muncul dalam karakter kecerdasan spiritual sebagai jawaban akan makna hidup secara individual dan intern. Manusia menurut Islam, sudah diberi potensi, sebagian dari unsur hikmah, pusat berfikir, hati nurani yang mampu menentukan baik dan buruk, benar dan salah. Namun, manusia tidak

secara mandiri menentukan diri sendiri dan otonom, dia butuh pengarah, pemelihara dan penuntun, yaitu Tuhan Allah SWT. Allah SWT itulah yang melengkapi manusia dari ekstern sehingga mewujudkan sosok manusia sempurna dan berhikmah.

Perintah mendirikan shalat adalah bentuk perintah dari luar dengan berbagai ritualnya, dalam rangka untuk mencerdaskan manusia secara spiritual. Dari ritual itulah seseorang dapat memahami kehidupan. Manusia mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan yang selalu hadir ketika seseorang mengalami krisis makna (eksistensial) dalam berbagai aspek kehidupan. Contohnya; apa arti hidup ini? Apa makna pekerjaan saya? Apa makna perusahaan yang saya dirikan atau tempat saya bekerja? Apa makna hubungan ini? Mengapa saya mesti belajar demi gelar ini? Apa arti diri saya? Apa arti bahwa suatu hari nanti saya akan mati? Pertanyaan-pertanyaan tersebut sering membuat orang bunuh diri di barat, ketika tidak dapat menjawabnya. Dengan hikmah apa yang disampaikan Luqman, seseorang akan terhindar dari krisis makna.

Pemilikan dan pengajaran hikmah bukan hanya pada Luqman tapi juga Nabi Muhammad SAW sebagaimana disebutkan dalam QS al-Jum'ah ayat 2;

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِنْ قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ

“Dialah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang rasul diantara mereka yang membaca ayat-ayat-Nya kepada mereka. mensucikan mereka dan mengajarkan kepada mereka kitab dan hikmah. Dan sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata.”⁴¹

Dari ayat tersebut hikmah dapat ditransfer dari orang lain, namun pemberian atau kehendak hanya dari Allah SWT. Orang-orang yang memiliki hikmah mempunyai

⁴⁰Winarni Wahyuningsih, “Kecerdasan Spiritual”, (Karya Ilmiah, Universitas Muhammadiyah, Yogyakarta, 2002), h. 98.

⁴¹ Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, h.441.

kecerdasan spiritual yang sangat tinggi, yang kecerdasan tersebut tidak dimiliki oleh manusia lain sepanjang sejarah manusia. Mereka itu Muhammad dan Luqman. Mereka tidak pernah mengalami krisis spiritual (eksistensial), makna, karena mereka mempunyai hikmah. Hikmah bukanlah sesuatu yang diusahakan diri sendiri dengan sepihak melainkan juga pemberian tuhan. Jadi orang yang memiliki hikmah sudah pasti cerdas secara spiritual tapi orang yang cerdas secara spiritual belum tentu memiliki hikmah.

B. *Moralitas Individual*

1. *Syukur, Sabar, Menjaga Diri dan SQ*

Konsep syukur dan sabar yang dianjurkan oleh Luqman ternyata didukung pula oleh nilai-nilai dalam SQ. Nilai atau bentuk-bentuk ekspresi hidup dibawah ini menunjukkan kebodohan secara spiritual dan bentuk ketidak syukuran dan ketidak sabaran seseorang kepada Allah SWT. *Pertama*, seseorang yang tidak mempunyai kemampuan untuk melihat, melampaui saat itu atau untuk memandang segala sesuatu dalam kerangka makna dan nilai yang lebih luas. *Kedua*, keputusan yang mendorong seseorang untuk bunuh diri merupakan bentuk paling mendalam dari keterhambatan spiritual. Keputusan merupakan bentuk ketidak sabaran dan sekaligus ketidak syukuran. Putus asa merupakan sifat yang dibenci Allah SWT. Dan bahkan karakter orang-orang fasik dan kafir. Kecerdasan dan pikiran merupakan penerusan yang logis dari dan memungkinkan menemukan kembali orde universal serta menganggap baik terhadap kebijaksanaan. Seorang mukmin tidak usah menderita dari kejadian-kejadian yang diluar jangkauannya, karena ia mengerti kelemahannya berhadapan dengan dzat yang mutlak. Ia menganggap kenikmatan hidup ini sebagai hal yang lewat

dan tidak permanen serta sebagai tanda akan kemauan Tuhan.⁴²

Pandangan seorang mukmin jika demikian maka akan melahirkan kesabaran. Konsep di atas yang di ungkapkan oleh Boisard menandakan bahwa secara sosial, ajaran Islam dalam etikanya, mendukung ke arah kecerdasan spiritual.

2. *Berbuat Baik Kepada Ibu-Bapak dan Menolak Ajakannya di Jalan Kesesatan*

Bakti keluarga yang dianjurkan oleh Luqman juga sangat sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam kecerdasan spiritual. Seseorang dengan spiritual bodoh di dalam keluarga cenderung mengalami ketidak harmonisan dalam keluarga baik itu konflik antara anak-orang tua, suami-istri dan lain-lain.

SQ sudah ada pada diri manusia sejak baru dilahirkan, melalui perjalanan hidup dalam keadaan utuh dan menyatu dengan lingkungan. Bayi dan anak yang masih kecil membentuk dunia dan dirinya dalam kaitannya terutama dengan ibunya dan lingkungan keluarga. Lingkungan tersebut merupakan proses sang bayi membentuk kerangka kehidupan. Dia memiliki kecerdasan spiritual untuk memahami lingkungannya dan kecerdasan spiritual itu merupakan suatu kebutuhan untuk mencari konteks yang lebih luas.

Jika ibunya yang mengasuh mempunyai watak yang terbelah, atau keluarganya menerapkan sistem yang tidak harmonis (terbelah) anak itu tumbuh dengan menjalankan kehidupan yang kacau juga. Anak itu menentang dirinya dan menentang takdir yang diberikan Tuhan, menentang keutuhan aslinya untuk menyesuaikan keluarga yang kacau tersebut. Seorang anak ketika dewasa harus berbakti kepada kedua orang tua karena orang tua yang secara tidak langsung membuat karakter kepada anak.

⁴² Boisard Marcel, *Humanisme Dalam Islam*. Cet.I., Terj. H.M. Rasidji, (Jakarta: Bulan Bintang, 2001), h. 74.

3. Bentuk-bentuk ketaatan kepada Orang Tua berdasar Syara'

Berbuat baik kepada kedua Orang tua dan menaati keduanya selain dalam kemaksiatan kepada Allah termasuk hal-hal yang dituntunkan Syari'ah. Namun, tingkat kebaikannya ini bermacam-macam dan penentunya adalah Islam. Segala hal yang sesuai dengan Islam maka kita terima dan yang berlawanan kita tolak. Sedangkan, semua hal yang tidak disetujui, namun juga tidak ditentang, maka kita menggunakan akal kita untuk memutuskannya.

Akal dan kebiasaan sepenuhnya sejalan dengan keharusan berbakti kepada kedua Orang tua. Tidak seorang pun yang berakal memandang berbuat baik kepada kedua orang tua adalah perilaku yang tercela atau berbuat durhaka kepada keduanya merupakan perbuatan yang baik. Demikian juga dengan adat kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat luas. Sebab, jika ada orang yang berbuat baik kepada anda, maka anda memiliki kewajiban untuk membalas kebaikannya. Padahal, kadar kebaikan mereka ini mungkin hanya kecil. Lalu, bagaimana dengan kebaikan orang yang telah mengandung anda di perutnya selama sembilan bulan, lalu memberikan air susunya, mencurahkan segala kasih sayangnya, dan merawat anda dengan penuh kelembutan hingga anda tumbuh besar. Ketika anda tidur, dia duduk berjaga di samping anda. Pada saat anda istirahat dengan tenang, dia menanggung berbagai beban kesulitan, bahkan bermandi keringat semata-mata demi anda. Dia rela mengorbankan segala yang dimilikinya untuk anda, meskipun nyawanya sekalipun.

Lalu, apa balasan yang pantas untuk kebaikan semacam ini? Balasannya tentu sangat besar, dan tidak seorang pun mampu membalasnya dengan sempurna, kecuali orang yang diberi petunjuk oleh Allah. Mari berdo'a kepada Allah, semoga berkenan memberi petunjuk agar kita bisa melakukan apa yang Dia cintai dan ridhai. Memberi

pertolongan agar bisa berbakti kepada kedua orang tua, dan berbuat baik kepada keduanya baik ketika mereka masih hidup maupun sudah mati. Maka, sebuah prinsip yang sangat mulia dan contoh ideal sudah tampak jelas dan mesti dicontoh oleh siapa pun yang memiliki keimanan dan keyakinan kepada Allah Swt. Kita diperintahkan berbuat baik kepada manusia yang hubungannya paling dekat dengan kita karena Allah adalah Dzat yang Maha penyayang terhadap hamba-Nya. Pihak yang memberi wasiat tentu memiliki perhatian dan kasih sayang yang lebih banyak dibandingkan pihak yang diberi wasiat. Dan, Allah memberi wasiat kepada kita tentang bapak dan ibu kita.

4. Perintah Orang Tua yang boleh dan tidak boleh dita'ati

Sesungguhnya taat kepada kedua orang tua merupakan urusan setiap muslim disebabkan adanya dalil akal dan juga tuntunan adat kebiasaan yang semuanya menyatakan adanya kewajiban untuk taat kepada kedua orang tua. Terlebih lagi dengan banyaknya ayat-ayat al-Qur'an dan hadits yang memerintahkan hal ini dan adanya ancaman siksa yang pedih di hari kiamat bagi yang tidak melakukannya. Di antara ayat al-Qur'an yang menunjukkan hal ini adalah:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا إِمَّا يَبْلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا آفٌ وَلَا تُنْهَرُهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا (١) وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا

Terjemahnya: Dan, Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan 'ah' dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia. Dan, rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan

ucapkanlah: 'Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil. (QS. al-Israa' {17}: 23-24).⁴³

قُلْ تَعَالَوْا أَتْلُ مَا حَرَّمَ رَبِّيَ عَلَيْهِمْ إِلَّا تَشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا
وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا

Terjemahnya: katakanlah: 'Marilah kubacakan apa yang diharamkan atas kamu oleh Tuhanmu, yaitu: janganlah kamu mempersekutukan sesuatu dengan Dia, berbuat baiklah terhadap kedua orang ibu bapak..... (QS. al-An'aam {6}: 151).⁴⁴

Nabi menjelaskan bahwa berbakti kepada kedua orang tua adalah amal perbuatan yang paling mulia setelah shalat yang merupakan tiang utama atau pilar agama Islam. Jika berbakti kepada kedua orang tua dilakukan dengan bersikap selaras dan tidak menentangnya dalam hal-hal yang sesuai dengan tujuan Syara'. Maka, durhaka kepada orang tua adalah ketika berselisih dengannya dalam hal-hal yang di perbolehkan. Jika keduanya atau salah satunya memerintahkan sesuatu, maka anak wajib menaatinya selama itu bukan merupakan kemaksiatan kepada Allah. Bahkan, sekiranya perintah itu termasuk hal-hal yang mubah atau sunnah, maka perintah orang tua itu menjadi wajib. "al-Qurthubi berpendapat bahwa perintah orang tua terhadap hal-hal yang hukumnya mubah, maka hukum pelaksanaan bagi si anak adalah sunnah. Jika orang tua memerintahkan anak agar mengerjakan hal-hal yang hukumnya sunnah, maka perintah itu semakin menguatkan nilai sunnah itu".⁴⁵

Maka luqman, sebagaimana tersebut dalam al-Qur'an setelah ayat yang menyuruh taat kepada orang tua, melanjutkan nasihatnya. Jika kedua orang tuanya mengajak atau memaksa mempersekutukan Allah SWT atau berbuat jahat, maka anak tersebut ketika dewasa dan sudah mampu

melakukan kontekstualisasi, dilarang mengikutinya. Disini seorang anak harus melakukan perombakan persepsi tentang sesuatu hal yang terbiasa pada waktu kanak-kanak. Perubahan itu hanya bisa dimungkinkan ketika seorang anak mempunyai kemandirian yang tinggi. Ini persoalan makna hidup, meskipun demikian anak tersebut harus menghormatinya, meskipun sebatas dunia.

SQ memungkinkan seseorang mengetahui bahwa pola tanggapan, hubungan atau perilaku tertentu mempunyai konsekuensi yang tidak diinginkan oleh anak tersebut. Dalam konteks lebih luas nasihat Luqman seharusnya dijadikan pelajaran bahwa beginilah cara individu dan budaya berkembang dan berubah.

5. Mendirikan Shalat

Shalat secara bahasa adalah *ad-du'a'* (doa). Secara *ayar'i*, shalat adalah perkataan dan perbuatan tertentu yang diawali dengan takbir dan diakhiri salam. Shalat hukumnya wajib bagi setiap muslim yang mukallaf berdasar al-Qur'an, sunnah, dan ijma' para muslim. Adapun makna mendirikan shalat menurut Ibnu Abbas adalah, dengan menyempurnakan ruku', sujud, tilawah, khushuk, dan kesadaran menghadap Allah selama shalat. Didalam amaliah shalat terdapat beberapa faedah yang sangat besar diantaranya adalah:

a) Shalat Sebagai Kekuatan Akhlak

Ketika mendirikan shalat terdapat tindakan penegakan yang sesungguhnya, dengan melakukan penolakan secara eksternal, menjaga diri untuk mewujudkan nilai-nilainya, melakukan kebaikan, menjauhi keburukan dan kemunkaran, melawan segala kecemasan bila datang bencana, dan ridha dan tenang hati menerima ketentuan Allah. Kesimpulannya adalah shalat itu mengandung prinsip-prinsip akhlak dan tata kehidupan sosial

⁴³ Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, h. 227.

⁴⁴ *Ibid.*, h. 117.

⁴⁵ al-Qurthubi, *al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*, juz 10, hlm. 238

yang lengkap. Secara global, prinsip-prinsip itu dapat diringkas sebagai berikut:

Pertama, motivasi internal dan dorongan eksternal. Shalat dan semua yang dilakukan dengan ikhlas dilakukan semata-mata karena Allah sebagai sebuah ketentuan dan tidak ada alasan untuk meninggalkannya. Ikhlas adalah mengarahkan niat semata-mata karena Allah. Niat adalah aktivasi hati, merupakan wujud motivasi internal. Sedangkan, dorongan eksternal berkenaan dengan kenyataan bahwa Islam menjadikan shalat sebagai tiang agama. Dalam shalat berjamaah, manusia saling menopang satu dengan yang lain. Shalat menjadi pertemuan manusia di rumah Allah. Mereka saling bertanya kelemahan saudaranya, membantu kebutuhannya, menjenguk yang sakit, dan membantu yang dizhalimi.⁴⁶

Kedua, shalat adalah amalan hati. Shalat adalah hubungan hamba dengan Tuhannya dan hanya terwujud dalam hati. Ia tidak melakukannya karena selain Allah dan tidak terjatuh ke dalam syahwat yang hina, tetapi senantiasa meningkat dengan selalu bersanding dengan-Nya, hingga terwujud kesempurnaan manusia, sejalan dengan tekad dan perbuatannya.⁴⁷

Ketiga, sistem. Shalat meneguhkan kita kembali kepada sistem dan aturan. Ada ketentuan-ketentuan waktu dan perbuatan yang dilakukan sebanyak lima kali dalam sehari semalam. Hal ini melahirkan kebiasaan, keteraturan, dan sistem yang menjadikan manusia memiliki kelebihan dibandingkan seluruh makhluk lainnya.⁴⁸

Keempat, merupakan amal yang selalu dilaksanakan meskipun didera kemalasan. Shalat mengandung aktivitas fisik dan hati. Kewajiban menjalankannya secara kontinu menjadi dasar bangunan ruhaniyah dan fisik.⁴⁹

⁴⁶ al-Ghamidi, *Cara mengajar Anak/Murid ala Luqman al-Hakim*, hal. 196.

⁴⁷ Ibid., hal. 197.

⁴⁸ al-Ghamidi, *Cara mengajar Anak/Murid ala Luqman al-Hakim*, hal. 197

⁴⁹ Ibid.

Kelima, ketaatan, pengetahuan, persaudaraan, dan tolong menolong. Dalam shalat jamaah, nilai ketaatan seseorang bertambah karena makmum terikat dengan imam. Dalam jamaah terdapat persaudaraan dan tolong menolong, si fakir atau yang lemah disamping yang kuat. Semakin banyak jumlah jamaah, semakin banyak pahalanya.⁵⁰

b) Shalat Menyucikan Dari Dosa dan Mengantarkan pada Derajat Tertinggi

Ketika melaksanakan shalat, setiap manusia harus menghadirkan kesadaran akan keagungan Tuhan, merendahkan diri, dan menyadari betapa sangat membutuhkan kasih sayang-Nya. Sehingga, dia akan melaksanakan shalat dengan khusuk dan tenang degan menyempurnakan semua rukun wajib dan sunnahnya.⁵¹ Jika shalat dilaksanakan dengan cara seperti yang dituntunkan, maka ia menjadi penghapus segala kesalahan, dosa dan keburukan selama orang itu menjauhi dosa-dosa besar. Shalat juga menanamkan dan mengabadikan rasa cinta pada kebaikan pada diri pelakunya. Sebaliknya, dapat membuat pelakunya membenci dan menjauhi keburukan. Shalat juga menjadi jalan terjalinnya hubungan tanpa perantara antara seorang hamba dengan Tuhannya. Shalat adalah ibadah yang selalu mengondisikan pelakunya untuk terus giat dalam hidupnya.

c) Shalat Merupakan Olahraga Fisik

Ketika seseorang melaksanakan shalat, maka ia akan menggerakkan seluruh anggota badannya secara *wudlu* hingga usai shalat. Shalat, dengan gerakannya yang ritmis dan berulang, menanamkan semangat berolah raga, membuat fisisk bugar, dan menguatkan anggota badan ke dalam jiwa pelakunya. Shalat menuntut kita bangun pagi-pagi dan terus menerus dalam keadaan siaga. Dengan demikian, shalat menjadikan pelakunya siap untuk menyambut harinya

⁵⁰ Ibid.

⁵¹ Ibid., hal. 198.

dengan tubuh yang bugar. namun, bukan berarti bahwa shalat itu sebatas olahraga, tetapi merupakan ibadah yang mengandung unsur olahraga.

Dengan demikian, shalat adalah “gerakan, amalan, dan dzikir. Di dalam shalat tergabung unsur fisik --- dengan berdiri, duduk, ruku’, dan sujud --- lisan --- dengan takbir, membaca ayat al-Qur’an, tahlil, dan istighfar --- dan akal --- dengan merenungkan dan memikirkan apa yang dia baca sementara hatinya hadir dengan menyadari pengawasan, ketakutan, rindu, dan keinginan bertemu dengan-Nya”.⁵²

Shalat sebagai bentuk ritual yang mengarahkan manusia agar disiplin dalam aktifitas hidupnya. Shalat juga dapat mencegah kekejian dan kemungkaran bagi orang yang melakukannya. Hal ini sesuai dengan apa yang di utarakan oleh Danar Zohar;

“Saya belajar mengendalikan tingkah laku dan keinginan kecil, saya melalui disiplin, seperti meditasi atau do’a, melalui upaya terus menerus mempraktekan ketrampilan atau kesenian saya, melalui perenungan yang mendalam dan kesadaran terus-menerus. Disiplin saya menjadi batiniyah sifatnya.”⁵³

Shalat membawa manusia menjadi orang yang istiqamah dalam bertindak. Shalat merupakan ritual yang memungkinkan manusia berkomunikasi dengan Tuhannya. Pada shalat itulah seseorang di bawa pada alam Tuhan dengan keheningannya. Dari shalat itu akan memancarkan perilaku yang bermanfaat bagi kehidupan dunia. Perilaku-perilaku tersebut sesuai dengan perilaku yang ada pada kecerdasan spiritual (SQ).

⁵² Mahmud al-Alusi, *’ruhul Ma’ani*, (Bairut: Dar Ihya at-Turrast al-Arabi, t.t.), h. 89.

⁵³ Winarni Wahyuningsih, “Kecerdasan Spiritual”, (Karya Ilmiah, Universitas Muhammadiyah, Yogyakarta, 2002), h. 105.

C. *Amar ma’ruf Nahi Munkar Merupakan Moralitas Sosial*

Nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran Luqman sebagai representasi nilai Islam tidak sebatas sistim pribadi tapi juga sosial dan praktis. Hal ini terlihat dari sebuah riwayat hadits dan Ja’far bin Abi Thalib kepada rombongan kaum muslim yang hijrah ke Ethiopia. Raja tersebut mendefinisikan sesuai dengan apa yang dikatakan oleh rombongan muslim tentang Islam. “Nabi yang telah diutus oleh Tuhan telah meminta kepada kami agar menjauhkan diri dari berhala dan agar kami menyembah Tuhan yang Maha Esa. Ia memerintahkan kepada kami agar mangatakan yang benar, mematuhi janji, bersikap baik terhadap sanak saudara dan tetangga, menjauhi kejahatan, tidak menumpahkan darah orang yang tidak berdosa, tidak berbohong, tidak memakan harta benda anak yatim dan tidak memperkosa wanita.” Definisi Islam seperti tersebut menunjukkan dengan jelas bahwa disamping aturan (hukum) dan iman, islam mengandung segi moral yang jelas. Dengan kata lain moralitas tersebut bukan etika khusus, akan tetapi meliputi segala tindakan sehari-hari sebagai aplikasi ajaran-ajaran yang diterangkan dalam hukum Tuhan.⁵⁴

Menurut Dr. Abdullah Al-Ghamidi, yang membedakan antara *amar ma’ruf dan nahi munkar* adalah *shighat syari’* (model ungkapan syara’). Berbuat *ma’ruf* memastikan peluangnya agar meninggalkan yang *munkar*. Sebaliknya, dengan berbuat *munkar*, niscaya pelakunya meninggalkan yang *ma’ruf*. Ada dalil-dalil yang memungkinkan kita mendefinisikan hal-hal yang termasuk *amar ma’ruf* atau *nahi munkar*.⁵⁵

Misalnya, perintah mendirikan shalat, termasuk bab *amar ma’ruf*. adapun larangan meninggalkan shalat termasuk bab *nahi munkar*. Masing-masing memiliki caranya

⁵⁴ Winarni Wahyuningsih, “Kecerdasan Spiritual”, (Karya Ilmiah, Universitas Muhammadiyah, Yogyakarta, 2002), h. 106.

⁵⁵ al-Ghamidi, *Cara mengajar Anak/Murid ala Luqman al-Hakim*, hal. 215.

sendiri-sendiri. Caranya *amar ma'ruf* di tuntunkan dalam firman Allah:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ
بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ
أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Terjemahnya: “serulah (manusia) kepada jalan tuhanmu dengan hikmah, pelajaran yang baik, dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya, Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.” (QS. an-Nahl {16}: 125).⁵⁶

Dalam dakwah *amar ma'ruf*, kita diperintahkan agar melakukannya dengan hikmah, bukan dengan kekerasan. Jika kita memaksa orang lain melakukan kebaikan, maka orang itu akan melakukannya dengan terpaksa, tidak ikhlas, dan dipenuhi penolakan, serta perlawanan. Bahkan, dia bisa bersikap munafik atau melakukannya dengan tanpa ruh, sehingga nilai amaliahnya akan hilang. Oleh karena itu, kita diperintahkan berdakwah dengan *mau'idzoh hasanah* (melalui cara yang dapat melunakkan hati) dan *mujadalah* yang dapat mencerahkan akal.

Islam mengakui moralitas sosial. Asketisme yang berlebih sesungguhnya bukan idealisme Islam. Jika asketisme ekstrim ada pada seseorang, maka orang tersebut terancam bodoh secara spiritual. Dengan adanya definisi diatas, dapat menggambarkan bahwa Luqman pun membawa ajaran moral sosial yang teraplikasi dalam kehidupan sehari-hari ketika bermasyarakat.

Moral atau etika sosial mempunyai tujuan untuk saling memahami dalam rangka mewujudkan kehidupan bermasyarakat yang harmonis. Dalam SQ tercermin meskipun sedikit dan tidak mempunyai aturan yang pasti; SQ memungkinkan kita untuk menyatukan hal-hal yang bersifat interpersonal, serta menjembatani antara

diri dan orang lain. SQ memberikan pemahaman tentang siapa diri dan apa makna segala sesuatu. Dan bagaimana semua itu memberikan suatu tempat di dalam dunia kita kepada orang lain dan makna-makna mereka.

Kecerdasan spiritual tidak dapat membentuk kehidupan sosial melalui sebuah sistem dan perintah sebagaimana Islam. Itu dikarenakan kecerdasan spiritual mempunyai pusat diri intern semata, tidak mencakup pusat diri ekstern (konsep Allah secara komperhensif). Kecerdasan spiritual mampu membawa manusia secara sosial menuju harmonisasi hidup. Karena, sebagaimana hukum sosiologi, di dalam masyarakat selalu ada berbagai kepentingan yang niscaya untuk dihindari. Dengan demikian sesungguhnya *Amar ma'ruf Nahi munkar* merupakan bentuk dari kecerdasan spiritual secara kolektif. *Amar ma'ruf Nahi munkar* membawa pribadi-pribadi secara kolektif menuju pusat, pusat pribadi sekaligus pusat sosial, yaitu Allah SWT.

Amar ma'ruf Nahi munkar tidak sebatas seruan-seruan kepada pribadi namun juga termasuk pada penguasa atau negara. Meskipun *Amar ma'ruf Nahi munkar* dapat menimbulkan konflik sosial, itu sesuatu yang niscaya. Namun semua itu masih berorientasi pada pusat. Pemaparan tentang sosial di atas itulah yang mendasari Luqman, dalam kandungan nasihatnya untuk melakukan *Amar ma'ruf Nahi munkar*, yang mana mempunyai kandungan hikmah dan SQ.

PENUTUP

Setelah melakukan penelitian terhadap surat Luqman ayat 13-17 dan membandingkan dengan konsep kecerdasan spiritual, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Karakteristik pendidikan Luqman Hakim sebagaimana surat Luqman ayat 13-17 adalah:
 - a. Pendidikan Luqman Hakim tentang tauhid seperti larangan syirik

⁵⁶ Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, h. 224.

- (penyucian jiwa dari sifat angkuh dan sombong).
- b. Moralitas individual seperti syukur, sabar, menjaga diri, berbuat baik kepada Ibu-Bapak dan mendirikan shalat.
 - c. Moralitas sosial yang di implementasikan dengan praktik *Amar ma'ruf Nahi munkar*.
2. Untuk meningkatkan kecerdasan spiritual (SQ), terdapat enam jalan spiritual. Yakni; a) jalan tugas, b) jalan pengasuhan c) jalan pengetahuan, d) jalan perubahan pribadi, e) jalan persaudaraan, f) jalan kepemimpinan yang penuh pengabdian.
 3. Titik temu antara karakteristik pendidikan Luqman Hakim dan teori peningkatan kecerdasan spiritual adalah: Semua karakteristik pendidikan Luqman Hakim merupakan hikmah. Hikmah adalah pemberian Allah SWT yang memungkinkan Luqman dan anaknya selamat di dunia dan akhirat. Sedangkan dalam kecerdasan spiritual (SQ) masih dalam tahap pencarian, belum keyakinan. Dalam dunia spirit, kita tidak dipandu, kita adalah pemandu, pengambil keputusan. Pusat kebijakan adalah diri. Ini sesuatu yang sangat mungkin karena tiap manusia memiliki fitrah untuk itu. Sementara dalam hikmah pemandu adalah Allah SWT. Sedangkan melakukan perbuatan baik, bukan hanya perintah-perintah batin, ruh, intern, tetapi pada hakikatnya merupakan kehendak Allah SWT.
 4. Kecerdasan spiritual merupakan pintu untuk memasuki hikmah. Kecerdasan spiritual merupakan alat, seperti halnya mesin komputer (karena dikategorikan sebagai ilmu pengetahuan) untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu, dalam hal ini kedamaian batin, keharmonisan hidup, pemahaman kehidupan, namun hanya sebatas sore hari. Sedangkan bila memasuki hikmah seseorang bisa

melalui sore dan malam dengan penuh cahaya. Lebih-lebih pagi dan siang hari.

DAFTAR RUJUKAN

- . *Riyāḍ al-Ṣôlihîn*. Maktabah Syāmilah. Juz 1. (CD-ROM: Maktabah Syāmilah, Digital, t.t.)
- Abdul Wahhāb, Tājuddīn ibn as-Subkī. *Jam'ū al-Jawāmi'*. Juz 2. Surabaya: al-Hidayah, t.t..
- Abī Dāwud. *Sunan Abī Dāwud*. Maktabah Syāmilah. Juz 1. (CD-ROM: Maktabah Syāmilah, Digital, t.t.).
- Adz-Dzahabī. *al-Kāsyif fī Ma'rifati Man Lahū Riwayātun fī al-Kutub as-Sittah*. Maktabah Syāmilah. Juz 1. (CD-ROM: Maktabah Syāmilah, Digital, t.t.).
- Agustina, Ary Ginandjar. *Emosional Spiritual Quatient(ESQ) Ed.1.*, Bandung : Gema Insan Press, 2001.
- Al-Baihaqī. *Sunan al-Kubrô*. Maktabah Syāmilah. Juz 1. (CD-ROM: Maktabah Syāmilah, Digital, t.t.).
- al-Ghamidi , Abdullah. (2011) *Cara mengajar Anak/Murid ala Luqman al-Hakim*. Jogjakarta: Sabil.
- al-Mahalli , Jalaluddin dan al-Mahalli, Jalaluddin. *Tafsir al-Jalalain*. Surabaya: Maktabah al-Hidayah, t.t.
- Al-Suyuthy. (2003). *Kronologis Hadis Asbabul Hadis*. Terjemahan oleh Yudi Junaedi. Jakarta: Nur Ihsani.
- al-Tabari, Abu Ja'far ibn Muhamad ibn Jarir. *Tafsir al-Tabari*. (CD-ROM: Maktabah Syamilah Portabel, 2011.
- Arikunto, Suharsimi. (1997) *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.

- As-Suyūthī, Jalālu ad-Dīni. *al-Jāmi'ū al-Shaghīr*. Juz 1. Surabaya: al-Hidayah, t.t..
- Az-Zahra, Salsa. (2009). *101 Tips & Ide Membimbing Spiritualitas Anak*. Yogyakarta: Darul Hikmah.
- Drs. H. Marshal, Drs. Jalaludin, dkk. (1977). *Kamus Ilmu Jiwa Pendidikan*, Bandung: PT. Alma.
- Elias, Maurice J., dkk. *Cara-Cara Efektif Mengasuh Anak dengan EQ: Mengapa Penting Membina Disiplin Diri, Tanggung Jawab, dan Kesehatan Emosional Anak-Anak pada Masa Kini*.
- Forum Kalimasada. (2009). *Kearifan Syariat, Menguk Rasionalitas Syariat dari Perspektif Filosofis, Medis, dan Sosiohistoris*. Surabaya: Khalista dan An-Najma Kediri.
- Ibnu Hajar, Ahmad Al-'Asqalānī. *Taqrīb at-Tahdzīb. Maktabah Syāmilah*. (CD-ROM: Maktabah Syāmilah, Digital, t.t.).
- Ibnu Hibbān. *as-Şiqôṭ. Maktabah Syāmilah*. Juz 5. (CD-ROM: Maktabah Syāmilah, Digital, t.t.)
- Khan, Inayat. (2002) *Metode Mendidik Anak Secara Sufi*. Bandung: Nuansa Cendekia.
- Kurniawan, Robi. *Pendidikan Luqman*, (online), (<http://www.Republika.co.id>, diakses tanggal 8 juni 2012).
- Poerwadarminta, W.j.s. (1984). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sembodo Adi Widodo. *Pendidikan dalam Perspektif Fenomenologis*. Dalam Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan. September 2001, Jakarta; Badan Penelitian dan Pengembangan DEPDIKNAS, 2001. Terjemahan oleh M. Jauharul Fuad. Bandung: Kaifa, 2003.
- Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Semarang: Thoha Putra, 2004
- Yayasan Penterjemah al-Qur'an. (1990). *al-Qur'an dan Terjemahan*. Jakarta: Departemen Agama Republik Indonesia, Proyek Pengadaan Kitab Suci al-Qur'an.
- Zohar, Dannah. Marshal, Ian. (2001). *SQ: Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam berfikir Integralistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan*. Terj; Rahmani Astuti dkk. Cet. III., Bandung: Mizan.